

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap orang dalam menjalani kehidupan pasti memiliki caranya masing-masing untuk dapat menikmati hidup dan merasakan kebahagiaan yang ia inginkan. Kebahagiaan tersebut erat hubungannya dengan kesejahteraan hidup seseorang. Kesejahteraan hidup seseorang tergantung pada persepsi seseorang akan keadaan dirinya sendiri. Salah satunya adalah dengan bersyukur atas limpahan nikmat yang Allah berikan kepada kita. *Subjective well-being* adalah hal penting dalam hidup seseorang. Berbagai cara dilakukan oleh seseorang agar dapat merasakan kesejahteraan dalam hidupnya. Salah satu tujuan seseorang bersemangat menjalani hidup adalah agar bahagia. *Subjective well-being* adalah istilah yang erat kaitannya dengan kebahagiaan (*happiness*).¹ Schiffrin dan Nelson menyatakan bahwa *subjective well-being* juga memiliki hubungan dengan tingkat stress, yaitu individu yang tingkat stressnya tinggi maka tingkat kebahagiaannya rendah sedangkan individu yang tingkat stressnya rendah tingkat kebahagiaannya tinggi.²

Subjective well-being menurut Diener. Dkk adalah analisis ilmiah tentang bagaimana individu melakukan evaluasi terhadap

¹ Lharasati Dewi dan Nayla Nasywa. *faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being*, Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan, Vol. 1 No. 1, 2019, 54.

² Ibid., 55.

kehidupannya, termasuk beberapa kenangan yang telah berlalu. Evaluasi-evaluasi tersebut melibatkan reaksi emosional individu terhadap sejumlah peristiwa kehidupan, suasana hati, dan penilaian mereka terhadap kepuasan hidup, kebermaknaan, dan kepuasan pada domain spesifik dari kehidupan seperti pekerjaan dan pernikahan.³

Sedangkan *subjective well-being* menurut Lucas adalah keseluruhan domain yang merupakan sekumpulan sikap yang berhubungan dengan evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hidupnya. Yaitu meliputi reaksi emosional terhadap peristiwa serta penilaian kepuasan kognitif dan pemenuhan.⁴

Seseorang yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi dikarakteristikan dengan tingginya tingkat emosi positif dibandingkan emosi negatif yang dialaminya, artinya emosi positif yang berupa semangat, kebahagiaan, keyakinan, optimis, tidak boleh lebih rendah dari emosi negatif yang berupa ketakutan, kecemasan dan frustrasi. Sebaliknya, individu yang memiliki *subjective well-being* yang kurang baik cenderung akan memandang rendah hidupnya, dan menganggap segala peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan, hingga menimbulkan emosi atau perasaan yang tidak menyenangkan seperti, rasa benci, marah, atau ketidaksukaan terhadap kehidupan orang lain dan diri sendiri. Emosi negatif tersebutlah yang kemudian

³ Dian F D dan Fathul Himan, *Subjective well-being pada Hakim yang Bertugas di Daerah Terpencil*, Gadjah Mada Journal Of Psychology, Vol. 1 No. 3, 2015, 195.

⁴ Anita I F dan Ika Z R, *Hubungan antara Subjective well-being dengan Organizational Citizenship Behavior pada Karyawan Pt. Jateng Sinar Agung Sentosa Jawa Tengah & Diy*, Jurnal Empati, Vol. 5 No. 4, 2016, 760.

menimbulkan stress, depresi, dan frustrasi dalam kehidupan.⁵

BANSER NU merupakan singkatan dari Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama'. BANSER termasuk kedalam lembaga semi otonom dari GP Ansor, organisasi pemuda NU yang didirikan pada tahun 1930, selang empat tahun setelah NU di dirikan.⁶ Dalam PD-PRT GP Ansor disebutkan bahwa BANSER merupakan kader inti GP Ansor sebagai kader penggerak, pengemban dan pengaman program GP Ansor. Kader inti yang dimaksud adalah anggota GP Ansor dengan kualifikasi sebagai berikut: memiliki dedikasi dan kedisiplinan tinggi, memiliki ketahanan mental dan fisik yang tangguh, religius dan mampu berperan sebagai benteng ulama' yang mampu mewujudkan cita-cita GP Ansor di lingkungan Nahdlatul Ulama' demi kemaslahatan umum.⁷

Untuk menjadi seorang anggota BANSER bukan hal yang mudah karena harus melewati tahapan pelatihan dan pendidikan yang di selenggarakan oleh ormas GP Ansor sebagai sarana pembentukan fisik dan mental para anggota nantinya. Pendidikan tersebut tidak gratis, setiap calon anggota harus membayar beberapa iuran untuk organisasi dan pelaksanaan pelatihan tersebut. Setelah lulus pendidikan, seorang anggota BANSER masih harus merogoh koceknya sendiri untuk membeli kelengkapan seragam. Kegiatan yang BANSER

⁵ Dina Diansari, *Subjective well-being Mantan Pemulung yang Mendapatkan Beasiswa Magister*, Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 2, 2016, 178

⁶ <https://www.nu.or.id/post/read/40610/BANSER-nu--sejarah--kiprah--dan-tugas-tugasnya>

⁷ *Peraturan Dasar (PD) Peraturan Rumah Tangga (PRT) Gerakan Pemuda Ansor*, Kongres GP Ansor XV, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, 2015.



lakukan tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan dalam islam meskipun BANSER merupakan ormas Islam, namun juga mengambil peran dalam banyak kegiatan sosial seperti kebencanaan dan juga kegiatan antar agama yang bersifat suka-rela karena memang BANSER bukan sebuah pekerjaan.

Kecamatan Diwek merupakan pusat dan basis dari organisasi Nahdlatul Ulama' di Kabupaten Jombang dan merupakan tempat cikal bakal berdirinya Nahdlatul Ulama' dimana didalamnya terdapat makam pendiri Nahdlatul Ulama dan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama' lainnya, pondok-pondok pesantren Nahdlatul Ulama' dan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama'. Di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, terdapat ormas BANSER yang banyak terlibat dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat, kegiatan keagamaan, dan juga membantu institusi kepolisian dalam melakukan berbagai pengamanan menjaga ketertiban masyarakat di wilayah Diwek pada saat hari-hari khusus seperti, bulan puasa, hari raya, dan tahun baru. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh M Muzani yang merupakan Ketua PAC GP Ansor Kecamatan Diwek pada saat wawancara :

“Alhamdulillah BANSER di Kecamatan Diwek ini cukup banyak terlibat dalam kegiatan sosial mas, misalnya kebencanaan kita ada anggota BANSER yang turut serta menjadi relawan di BPBD, sekarang juga masih aktif ikut giat relawan pemakaman Covid-19, terus Ansor diwek ini, Ansor ya BANSER karena BANSER adalah bagian dari Ansor, Diwek ini satu-satunya PAC yang memiliki lembaga sosial dan lembaga bantuan hukum mas, dan lembaga sosial tersebut pendanaannya murni dari iuran

anggota”.⁸

Subjective well-being seperti yang telah disebutkan diatas sangat erat hubungannya dengan kesejahteraan. Tentu berbagai macam kesibukan yang dimiliki oleh anggota BANSER mulai dari tanggung jawab sebagai anggota keluarga, mencari nafkah, dan melaksanakan tugas organisasi mempengaruhi kesejahteraaanya dalam kehidupan. Beban yang mereka tanggung menjadi lebih berat ketika harus membagi waktu antara kesibukan bekerja yang merupakan kewajiban untuk menafkahi keluarga dengan kewajiban dalam memenuhi tugas organisasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka *Subjective well-being* yang dialami oleh anggota BANSER di Kecamatan Diwek adalah hal yang cukup menarik untuk diteliti. Peneliti menggunakan judul ***“Subjective Well-being pada Anggota BANSER di Kecamatan Diwek”***. Untuk mengungkap bagaimana cara anggota BANSER di Kecamatan Diwek dalam meraih *subjective well-being* dengan mengambil subjek penelitian dari satuan BAGANA (BANSER Tanggap Bencana) yang merupakan satuan khusus didalam organisasi BANSER dalam penanganan bencana. Satuan tersebut merupakan satuan khusus yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial kebencanaan khususnya diwilayah Diwek Kabupaten Jombang atau bahkan diluar Kabupaten Jombang. Dimana hal tersebut menuntut anggota BAGANA untuk

⁸ Wawancara dengan Bapak M Muzani, Ketua GP Ansor Kecamatan Diwek, 24 Juli 2021.



selalu siap kapanpun ketika dibutuhkan. Tidak jarang anggota BAGANA harus meninggalkan keluarga dan pekerjaan dalam waktu yang cukup lama.

B. Fokus Penelitian

Dari ketertarikan mengenai *subjective well-being* pada anggota BANSER dalam membagi kewajiban antara tugas organisasi dan kewajiban dalam keluarga di atas. Maka peneliti mengambil beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *subjective well-being* pada anggota BANSER di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan untuk mencapai *subjective well-being* pada anggota BANSER di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well-being* pada anggota BANSER di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *subjective well-being* pada anggota BANSER di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.
2. Untuk mengetahui bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan untuk mencapai *subjective well-being* pada anggota BANSER di

Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well-being* pada anggota BANSER di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang *subjective well-being* dalam kajian ilmu Psikologi. Khususnya dalam kajian Psikologi Positif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang *subjective well-being* dalam kehidupan. Dan juga dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian yang akan datang mengenai *subjective well-being*.

b. Bagi Anggota BANSER

Penelitian ini diharapkan dapat menambah Informasi dan wawasan anggota BANSER terhadap *subjective well-being* dan dapat membantu anggota BANSER untuk lebih mengetahui bagaimana cara pencapaian *subjective well-being* dan

manfaatnya bagi diri sendiri dalam kehidupan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan masyarakat terkait bidang psikologi khususnya *subjective well-being* dan manfaatnya dalam kehidupan.

E. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka merupakan tulisan penelitian yang dijadikan bahan perbandingan untuk pembuatan penulisan. Dalam penelitian ini ada lima telaah pustaka, sebagai berikut:

1. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Dian F D dan Fathul Himam dengan judul "*Subjective Well-being pada Hakim yang Bertugas di Daerah Terpencil*". Hasil dari penelitian tersebut adalah pekerja atau hakim dalam penelitian ini tetap mampu berbahagia dengan kondisi lingkungan kerja yang jauh dari ideal karena mereka memiliki motivasi diri untuk mampu menaklukkan sejumlah tantangan saat bertugas sebagai hakim di daerah terpencil dan menemukan makna kebahagiaan dalam masa penugasan tersebut.⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah berfokus pada tahapan dalam mencapai *subjective well-being* sedangkan yang menjadi pembeda adalah lingkup pekerjaan subjek.
2. Penelitian berikutnya yang juga serupa adalah penelitian yang

⁹ Dian F D dan Fathul Himan, *Subjective well-being pada Hakim yang Bertugas di Daerah Terpencil*, *Gajah Mada Journal Of Psychology*, Vol. 1 No. 3, 2015, 201.

dilakukan oleh Dina Diansari dengan judul "*Subjective Well-being Mantan Pemulung yang Mendapatkan Beasiswa Magister*". Hasil dari penelitian tersebut adalah *subjective well-being* yang dimiliki subjek cukup baik hal ini terlihat dari segi afek positif yaitu subjek memiliki rasa bangga pernah bekerja sebagai pemulung dan mengenyam pendidikan sampai jenjang S2 di ITB melalui jalur beasiswa. Sedangkan dari komponen kognitif subjek memiliki penerimaan diri, tidak menyesal pernah menjadi pemulung dan subjek merasakan kepuasan serta ada kebahagiaan yang timbul dari dalam diri subjek ketika subjek menolong orang lain yang sedang kesulitan.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian yang sama-sama meneliti tentang gambaran *subjective well-being* pada subjek sedangkan yang menjadi pembeda adalah latar belakang subjek penelitian.

3. Penelitian berikutnya yang juga serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Lharasati Dewi dengan judul "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-being*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* bukan hanya berasal dari dalam diri individu saja (internal) yang meliputi *forgiveness*, kebersyukuran, *self esteem*, personality, dan spiritualitas, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar

¹⁰ Dina Diansari, *Subjective well-being Mantan Pemulung yang Mendapatkan Beasiswa Magister*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Volume 9. No. 2, 2016, 184



(eksternal) yaitu dukungan sosial.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggali faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitiannya.

4. Penelitian berikutnya yang juga serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurasih dengan judul "*Latihan Mindfulness untuk Peningkatan Subjective Well-being pada Remaja Panti Asuhan*". Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan yang signifikan pada *subjective well-being* setelah dilakukan latihan mindfulness terapi.¹² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggali tentang bagaimana *subjectif well-being*, sedangkan yang menjadi pembeda adalah lingkup organisasi dan latar belakang subjek penelitian.
5. Penelitian yang juga serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Jati Ariati dengan judul "*Subjective Well-being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*". Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan positif antara kepuasan kerja dan *subjectif well-being*.¹³ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-

¹¹ Lharasati Dewi dan Nayla Nasywa. *faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being*, Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan, Vol. 1 No. 1, 2019, 60.

¹² Nurasih, Skripsi: *Latihan Mindfulness Untuk Peningkatan Subjective well-being pada Remaja Panti Asuhan*, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2017), 1.

¹³ Jati Ariati, *Subjective well-being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, Jurnal Psikologi Undip Vol. 8, No.2, 2010, 112.

sama menggali tentang *subjectif well-being* dan yang menjadi pembeda adalah lingkup organisasi tempat subjek.

Berdasarkan ketiga hasil studi diatas, memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, perbedaan tersebutlah yang akan dijadikan pedoman oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.